

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Ilmu Administrasi Bisnis

2.1.1 Pengertian Administrasi

Menurut **Rahman (2017:6)** “Administrasi merujuk pada kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan”.

Sedangkan menurut **Muhammad (2019:1)** “Administrasi diartikan sebagai suatu proses pengorganisasian sumber-sumber sehingga tugas pekerjaan dalam organisasi tingkat apapun dapat dilaksanakan dengan baik”.

Definisi lain yang menjelaskan pengertian administrasi juga disampaikan oleh **Kamaluddin (2017:1)** “Administrasi didefinisikan sebagai “keseluruhan proses kerja sama” antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi dari administrasi adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melakukan usaha pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2.1.2 Ilmu Administrasi Bisnis

Pada dasarnya bisnis merupakan salah satu bentuk usaha yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan didistribusikan kepada konsumen. Sebelum menjalankan bisnis, seseorang harus mampu melakukan perencanaan terlebih dahulu secara matang seperti mengenai produk atau jasa yang akan dihasilkan, bagaimana cara menjalankan bisnisnya, dan lain sebagainya. Administrasi bisnis menjadi salah satu hal yang mendasar untuk seseorang yang akan memulai membuka bisnis, dengan hal tersebut kita mampu mempelajari dasar-dasar bisnis termasuk keuangan, sumber daya manusia, operasi bisnis, pemasaran, manajemen, selain itu juga mempelajari tentang bagaimana memimpin perusahaan dan juga mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan baik.

Ada beberapa ahli yang menyampaikan mengenai pengertian administrasi bisnis diantaranya:

Pengertian administrasi bisnis yang disampaikan oleh **Kamaluddin (2017:1)** menyatakan bahwa “Administrasi Bisnis merupakan suatu fungsi yang memegang peranan yang sangat penting terhadap tercapainya kelancaran usaha kegiatan, maupun aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi”.

Selain itu, Prof. Dr. Mr. S. Prajudi Admosudidjo juga mengemukakan pengertian administrasi bisnis yang dikutip oleh **Rachmat et al., (2022:3)** :

“Administrasi Bisnis adalah suatu bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat organisasi bisnis secara keseluruhan dan mengejar targetnya hingga tercapainya tujuan-tujuan yang bersifat bisnis objektif.”

Sedangkan menurut **Rachmat et al., (2022:2)** Ilmu administrasi bisnis merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial atau ilmu terapan yaitu ilmu yang langsung mempunyai kaitan dan manfaat pada kegiatan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ilmu administrasi bisnis adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan segala kegiatan bisnis yang terdapat dalam perusahaan atau organisasi bisnis yang memiliki manfaat guna mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi bisnis tersebut.

2.1.3 Ruang Lingkup Kegiatan Administrasi Bisnis

Secara umum, kegiatan administrasi melibatkan pelayanan dan dukungan untuk kegiatan usaha. Menurut The Liang Gie seperti yang dikutip oleh **Maheswari et al., (2022:7)**, ruang lingkup kegiatan administrasi bisnis mencakup :

1) Menghimpun

Kegiatan menghimpun ini yaitu kegiatan yang berhubungan dengan memperoleh informasi dari mulai mencari, mengumpulkan dan menyusun informasi tersebut dengan baik agar ketika perusahaan atau organisasi membutuhkan informasi tersebut telah tersedia.

2) Mencatat

Kegiatan ini yaitu menuliskan informasi dan penjelasan lainnya yang diperlukan organisasi atau perusahaan dengan jelas agar dapat mudah terbaca dan mudah untuk dipahami oleh pihak yang membutuhkan.

3) Mengelola

Melakukan pengelolaan terhadap semua informasi dan data yang diperoleh ketika mengumpulkan informasi, mengontrol aliran informasi yang direkam, serta menyajikannya dengan cara yang lebih baik dan memberikan manfaat.

4) Mengirim

Mengirimkan informasi yang telah dicatat dalam bentuk dokumen tertentu untuk keperluan perusahaan atau pihak di luar perusahaan.

5) Menyimpan

Melakukan kegiatan mencatat informasi atau data ke dalam media penyimpanan dengan tujuan menempatkan informasi atau data tersebut pada tempat yang aman dan mudah ditemukan jika diperlukan.

2.2 Manajemen Keuangan

2.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu aktivitas yang berfokus pada penggunaan uang secara efisien dan efektif. Seluruh kegiatan perusahaan diawasi oleh manajemen keuangan. Manajemen keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan.

Sebab, tugas manajer keuangan harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Sutrisno, 2017:3).

Manajer keuangan yang tidak mengetahui unsur-unsur manajemen keuangan, maka akan mengalami kesulitan yang disebabkan tidak adanya perencanaan dan pengetahuan mengenai keuangan.

Sehingga dibutuhkan adanya literasi keuangan guna memudahkan seorang manajer keuangan ketika menyusun perencanaan pemanfaatan sumber dana yang ada pada perusahaan yang bertujuan untuk mendapat keuntungan yang semakin besar dengan memaksimalkan nilai uang demi meningkatkan kesejahteraan perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2017:3)** “manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien”.

Manajemen keuangan menurut **(Suherman & Siska, 2021)** “merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Menurut Erlina S dalam jurnal **(Sundana, 2011)**, “manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan, yang meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*)”.

Dari beberapa pendapat mengenai manajemen keuangan, dapat diberikan kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan mendapatkan dana dan juga mengelolah dana perusahaan tersebut dengan efisien agar dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah direncanakan.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut **Sutrisno (2017:4)** bahwa “tujuan dari manajemen keuangan yaitu untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik dan juga memaksimalkan nilai perusahaan dimata masyarakat”.

Manajemen keuangan harus memiliki tujuan yang jelas. Terdapat tujuan Manajemen keuangan yang sampaikan oleh **Suherman dan Siska** yaitu:

1. Maksimalisasi nilai perusahaan.
2. Memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham diukur dengan nilai pasar.
3. Menyiapkan struktur permodalan
4. Peningkatan efisiensi perusahaan
5. Mengurangi risiko operasional.

Fungsi Manajemen keuangan menurut **Sutrisno (2017:5)** terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan, diantaranya :

1. **Keputusan Investasi**
Keputusan Investasi merupakan masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan laba di masa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Dalam keputusan ini dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis gabungan dari berbagai sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membiayai semua kebutuhan investasi serta aktivitas usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Dalam keputusan ini, dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemilik saham.

Fungsi Manajemen keuangan yang dikemukakan oleh

Mulyani (2017) yaitu :

1. Perencanaan keuangan yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta berbagai kegiatan lainnya untuk waktu tertentu.
2. Penganggaran keuangan merupakan kelanjutan dari perencanaan keuangan dengan melalui rincian pengeluaran dan pemasukan.
3. Pengelolaan keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
4. Pencarian keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
5. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.
6. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan keuangan yaitu melakukan audit internal terhadap keuangan perusahaan yang sedang berlangsung untuk mencegah penyalahgunaan.

Tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dengan cara mengalokasikan dana perusahaan ke berbagai investasi yang dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan terbuka wajib melaporkan laporan keuangan setiap tahun dan harus dipublikasikan. Dengan mempublikasikan laporan keuangan ini, masyarakat dan investor akan mengetahui posisi keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa pengertian mengenai laporan keuangan, menurut Munawir (2007:2) yang dikutip **Diana (2018:8)** “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut”.

Laporan keuangan menurut standar akuntansi tahun 2002 yang dikutip oleh **Sulindawati (2017:155)** menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakter ekonominya.

Sedangkan menurut **Kasmir (2017:7)**, laporan keuangan itu adalah :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan menjadikan perusahaan dapat menentukan arah mana yang diambil sekarang atau di masa depan, dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang ada. Sehingga dalam membuat laporan keuangan harus dibuat dengan aturan yang berlaku agar mudah dibaca dan dimengerti.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Perusahaan membuat laporan keuangan pasti memiliki tujuan tertentu. Secara umum laporan keuangan dibuat untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode.

Menurut **Kasmir (2017:18)** “tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan”. Adapun pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut **Kasmir (2017:19)** , yaitu:

1) Pemilik

Pemilik adalah seseorang atau mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini dapat terlihat dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Adapun tujuan laporan keuangan untuk pemilik usaha yaitu :

- a) Untuk melihat kondisi dan posisi keuangan saat ini.
- b) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana manajemen dalam mendapatkan laba dan dalam mengembangkan harta atau aset yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan ini juga, pemilik usaha dapat mengetahui apakah ada perubahan atau tidak, yang nantinya jika perusahaan memperoleh laba, maka pemilik usaha akan mengetahui berapa deviden yang akan mereka peroleh.

c) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan di masa depan, apakah harus dilakukan pergantian atau tidak dan langkah apa saja yang harus diperlukan untuk perencanaan manajemen yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2) Manajemen

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan memiliki tujuan sebagai gambaran tentang bagaimana kinerja mereka dalam periode waktu tertentu.

Berikut tujuan laporan keuangan bagi manajemen, yaitu:

- a) Manajemen dapat membuat penilaian dan melakukan evaluasi terhadap kinerja mereka dalam suatu periode waktu tertentu, apakah manajemen tersebut telah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak.
- b) Manajemen dapat melihat kemampuan mereka dalam menggunakan dana yang dimiliki perusahaan, apakah dalam penggunaan dana tersebut sudah optimal atau belum.
- c) Laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang karena manajemen dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini.
- d) Laporan keuangan memiliki kegunaan dalam pengambilan keputusan dengan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Baik dalam pengambilan keputusan mengenai perencanaan, pengawasan, dan pengendalian yang akhirnya target-target yang telah direncanakan dapat tercapai.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak yang memberikan dana kepada perusahaan. Kreditor membutuhkan laporan keuangan karena kredit mempunyai prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya. Adapun kepentingan laporan keuangan bagi kreditor yaitu:

- a) Pihak kreditor akan melihat terlebih dahulu kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman yang diberikan karena pihak kreditor tidak ingin perusahaan yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya dan salah satu ukuran untuk melihat kemampuan perusahaan tersebut adalah dengan melihat laporan keuangan yang dibuat perusahaan.
- b) Pihak kreditor akan melakukan pemantauan kepada perusahaan yang dibiayainya untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut patuh dalam memenuhi kewajibannya atau tidak. Dengan laporan keuangan, perusahaan dapat menentukan kelayakan dan besarnya jumlah pinjaman yang diberikan dari laporan keuangan.
- c) Pihak kreditor tidak ingin pinjaman yang diberikan diluar batas kemampuan perusahaan dalam usaha pengembalian.

4) Pemerintah

Pemerintah mewajibkan setiap perusahaan membuat laporan keuangan secara periodik melalui Departemen Keuangan, sehingga bagi pemerintah laporan keuangan yang dibuat perusahaan memiliki nilai penting.

Adapun arti penting laporan keuangan bagi pemerintah adalah:

- a) Untuk melihat sejauh mana kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan.
 - b) Untuk melihat berapa besar kewajiban atau pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah secara jujur dan adil.
- 5) Investor

Investor adalah pihak yang menanamkan dana di suatu perusahaan. Perusahaan dalam memperluas usahanya selain melakukan pinjaman ke bank, juga bisa mendapatkan dana dari investor. Investor sebelum menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempertimbangkan banyak hal terlebih dahulu. Dasar pertimbangan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk melihat bagaimana prospek perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang dalam menghasilkan keuntungannya.

2.3.3 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis tergantung dari tujuan pembuatan laporan tersebut. Setiap jenis laporan keuangan memberikan informasi yang berbeda dan melayani kebutuhan pengguna yang beragam. Menurut **Kasmir (2017:28-30)** Dalam praktiknya secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasanya disusun perusahaan, yaitu:

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan, berupa posisi jumlah dan jenis dari harta perusahaan dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber-sumber dana yang diperoleh oleh perusahaan serta jumlah biaya dan sumber-sumber biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal dan juga sebab terjadinya perubahan tersebut.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Laporan ini terdiri dari kas masuk yang merupakan uang yang masuk ke perusahaan dan juga kas keluar merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi lebih lanjut apabila pihak lain memerlukan penjelasan lebih lanjut seputar laporan keuangan. Hal ini dibuat agar tidak ada kesalahan dalam menafsirkan laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Dengan demikian, semua jenis laporan keuangan tersebut memiliki peran yang penting dalam menyajikan informasi keuangan yang relevan dan berguna kepada pengguna laporan tersebut.

2.4 Neraca

2.4.1 Pengertian Neraca

Salah satu laporan keuangan utama yang harus dibuat oleh perusahaan yaitu neraca. Neraca disusun biasanya dalam satu tahun. Neraca dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan sehingga dalam penyusunannya neraca harus disusun secara sistematis. Adapun beberapa definisi mengenai neraca menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

Adapun definisi neraca menurut **Kasmir (2017:30)** sebagai berikut:

“Neraca adalah ringkasan laporan keuangan. Artinya laporan keuangan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail. Kemudian, neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Artinya, neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Maksud pada tanggal tertentu adalah neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca dibuat biasanya di akhir tahun atau kuartal.”

Sedangkan menurut **Sitanggang (2014:13)** “Neraca (*balance sheet*) adalah gambaran/potret posisi keuangan pada suatu waktu tertentu (*one point in time*)”.

Definisi lain dari neraca yang disampaikan oleh **Jumingan (2014:4)** “Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi berupa gambaran posisi keuangan suatu perusahaan pada saat periode waktu tertentu.

2.4.2 Komponen Neraca

Menurut **Kasmir (2017:39-44)** komponen-komponen yang terkandung dalam neraca adalah sebagai berikut:

1) Aktiva

Aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan pada saat periode tertentu. Aktiva memiliki 3 jenis yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Selain itu juga aktiva digolongkan sebagai aktiva yang berwujud dan ada aktiva yang tidak terwujud.

a) Aktiva lancar merupakan kekayaan yang dapat diuangkan secara cepat yang paling lambat dalam satu tahun. Komponen yang terdapat pada piutang yaitu kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainnya.

b) Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Aktiva tetap ini dibagi menjadi dua yaitu aktiva tetap yang berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, dan lain-lain, dan juga aktiva tidak berwujud seperti hak paten, merek dagang, goodwill, dan lain-lain.

c) Aktiva lainnya merupakan kekayaan perusahaan yang tidak bisa dimasukkan kedalam aktiva lancar dan aktiva tetap, contohnya seperti bangunan dalam jangka panjang, dan lain-lain.

2) Kewajiban

a) Utang lancar adalah kewajiban yang harus dibayarkan secepat mungkin dalam kurun waktu kurang dari satu tahun.

b) Utang jangka panjang adalah kewajiban yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Komponennya yaitu obligasi dan hipotek.

3) Modal

Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Adapun komponen dari modal ini yaitu modal setor, laba ditahan, dan lainnya.

2.5 Piutang

2.5.1 Pengertian Piutang

Secara umum perusahaan dibandingkan dengan penjualan kredit, lebih menyukai penjualan secara tunai. Dengan penjualan tunai perusahaan memiliki kepastian untuk menerima kas. Namun, dengan adanya persaingan yang semakin ketat di pasar, perusahaan sering kali tidak dapat menghindari penjualan secara kredit. Penjualan kredit memungkinkan perusahaan untuk menarik lebih banyak pelanggan yang mungkin tidak memiliki dana tunai yang cukup untuk melakukan pembelian langsung. Dengan memberikan opsi kredit, perusahaan dapat menarik lebih banyak pembeli dan meningkatkan volume penjualan mereka. Namun, penjualan kredit juga memiliki risiko yang terkait dengan timbulnya piutang.

Terdapat beberapa ahli mengemukakan pengertian terkait dengan piutang, **Kasmir (2017:41)** “Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun”.

Menurut Mulyadi (2008:3) yang dikutip oleh **J.K et al (2019)** menjelaskan bahwa:

Penjualan kredit dilakukan dengan mengirimkan barang sesuai dengan order yang diminta oleh pelanggan. Jika permintaan barang yang diminta oleh pelanggan telah terpenuhi oleh perusahaan dagang atau perusahaan jasa maka perusahaan telah mempunyai piutang terhadap pelanggan yang telah dikirimkan barang pesanan. Piutang tersebut akan dibayar sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan dengan pelanggan. Pada sistem penjualan kredit, pertama bagian kredit akan menganalisa terhadap kemampuan calon pelanggan mengenai mampu atau tidaknya calon pelanggan yang akan melakukan pembelian kredit melakukan pembayaran. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya piutang yang tidak tertagih.

Piutang adalah tagihan yang dilakukan perusahaan kepada pelanggan yang disebabkan oleh adanya penjualan kredit dan pelanggan yang telah menerima barang tersebut akan membayar sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Hal ini dinyatakan juga oleh **Sari et al (2017:85)** “Piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa (*asset*) tertentu pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini”.

Sementara itu **Purnamawati (2018:167)** menjelaskan bahwa “piutang adalah suatu akun yang timbul akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan.”

Dengan memahami dari para ahli di atas mengenai piutang, dapat diberikan kesimpulan bahwa piutang merupakan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pelanggan berupa penjualan yang dilakukan secara kredit, dimana dalam proses transaksi ini pelanggan setelah menerima barang yang diinginkan harus membayar kepada perusahaan tersebut dalam waktu yang telah ditentukan oleh kedua pihak.

Piutang terjadi karena adanya pihak lain yang berhutang kepada perusahaan. Sebagian besar piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit, namun muncul juga dikarenakan adanya pinjaman yang diberikan perusahaan kepada karyawan, investor dan pihak lainnya.

Terkait piutang, pada kenyataannya sering terjadi masalah, seperti terjadinya piutang tak tertagih. Maka dari itu, penting untuk melakukan pengelolaan manajemen piutang yang baik, agar piutang dapat ditagih dan diterima oleh perusahaan. Dengan piutang tertagih nantinya piutang akan berubah menjadi kas yang tentunya akan meningkatkan laba perusahaan

2.5.2 Klasifikasi Piutang

Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dalam hal ini umumnya berbentuk kas yang sebagian besar akibat dari adanya penjualan yang dilakukan secara kredit. Umumnya, perusahaan dalam meningkatkan omset penjualan perusahaan dengan melakukan penjualan secara kredit kepada pelanggannya dan begitupun pelanggan lebih tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan perusahaan.

Adapun klasifikasi piutang **menurut Hery** (2016:36) menyebutkan bahwa jenis piutang dikelompokkan dalam tiga jenis sebagai berikut:

1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha yaitu jumlah yang akan ditagih perusahaan kepada debitur sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debit sesuai dengan saldo normal aktiva.

Piutang usaha biasanya diperkirakan akan ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat biasanya penagihannya dapat dilakukan dalam waktu 30 hari sampai 60 hari. Ketika piutang telah tertagih maka piutang usaha akan berkurang disebelah kredit.

2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel merupakan tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Dimana sini yang membuat piutang wesel adalah pihak yang berhutang kepada perusahaan baik melalui pembelian barang secara kredit maupun dikarenakan adanya pinjaman sejumlah uang.

Pihak debitur nantinya akan berjanji kepada perusahaan untuk membayar kewajiban tersebut beserta bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tersebut.

3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain adalah piutang yang diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Adapun contoh dari piutang lain-lain ini adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak dan tagihan kepada karyawan.

2.5.3 Manfaat Piutang

Adanya penjualan secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan terjadinya piutang. Perusahaan melakukan penjualan secara kredit memiliki tujuan. Adapun manfaat adanya piutang bagi perusahaan menurut Lukman (1995:55) yang dikutip oleh **Purnamawati (2018:168)** yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan atau mencegah penurunan penjualan. Dengan adanya kebijakan penjualan kredit ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dan manfaat lainnya dari piutang adalah dapat meningkatkan daya saing perusahaan.
- 2) Untuk mempertahankan tahapan yang sudah ada, dengan adanya penjualan kredit membuat perusahaan dapat meningkatkan hubungan dagang menjadi lebih erat dengan pembelinya.
- 3) Untuk menarik pelanggan baru, adanya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan membuat masyarakat menjadi konsumen tetap perusahaan.
- 4) Dengan adanya penjualan secara kredit, akan menciptakan keuntungan bagi perusahaan dalam hubungan jangka waktu yang lama penjualan kredit tersebut dilakukan maka akan diperoleh keuntungan berupa perusahaan dapat menjual banyak barang atau jasanya, selain itu diperolehnya selisih bunga modal.

2.5.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Perusahaan sebagai pemilik modal akan mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan data-data pelanggan yang telah melakukan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini dilakukan agar kreditur tidak melakukan penyalahgunaan dalam pemberian kredit yang telah diberikan. Risiko yang selalu dihadapi oleh perusahaan yang menjual produknya secara kredit adalah tidak terbayarnya piutang tersebut (Sutrisno, 2017:52). Maka dari itu, perusahaan harus melakukan antisipasi guna meminimalisir piutang yang tidak tertagih dengan memperhatikan calon pelanggannya.

Menurut **Sutrisno (2017:52)**, pertimbangan yang lazim digunakan untuk mengevaluasi calon pelanggan sering disebut dengan prinsip 5C atau *five C's principles*, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Character (Kepribadian)

Character (Kepribadian) merupakan data mengenai kepribadian calon debitur. Hal ini berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh calon debitur tersebut beserta dengan kebiasaan-kebiasaannya, latar belakang dan keadaan serta kegemaran yang dimiliki oleh kreditur tersebut.

Dengan menggunakan prinsip character ini bertujuan untuk memastikan calon kreditur ini secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya, dengan kata lain disebut juga sebagai *willingness to pay*.

2) Capacity (Kepercayaan)

Capacity (Kepercayaan) merupakan kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya, yang dilihat berdasarkan pendidikannya, pengalaman usaha seperti kemampuan dalam menghadapi kesulitan dalam menjalankan usahanya. *Capacity* merupakan ukuran dari kemampuan debitur dalam membayar piutangnya atau disebut sebagai *ability to pay*.

3) Capital (Modal)

Capital (Modal) adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelola oleh calon debitur itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada laporan keuangannya terutama pada neraca, dan laporan rugi-laba struktur modal.

Selain itu dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari *return on equity* dan *return on investment*. Dengan memperhatikan hal tersebut, pihak kreditur akan menilai kelayakan calon debitur yang diberi kredit dan mampu menentukan besar plafon kredit yang layak untuk diberikan.

4) Collateral (Jaminan)

Collateral (Jaminan) merupakan suatu jaminan yang akan disita jika debitur benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya. Jaminan ini dihitung di akhir, yaitu jika masih ada ketidakpastian tentang aspek yang lain, kreditur dapat menilai harta mana yang bisa dijadikan agunan.

5) Condition (kondisi)

Condition (Kondisi) artinya kredit yang diberikan kepada calon debitur perlu dipertimbangkan dengan kondisi ekonomi yang dihubungkan dengan prospek usaha calon debitur. Hal ini dikarenakan ada suatu usaha yang sangat tergantung dengan kondisi perekonomian, oleh karena itu kondisi ekonomi dengan usaha calon debitur perlu dikaitkan.

2.5.5 Risiko Piutang

Risiko piutang merupakan risiko yang terjadi sebagai akibat dari adanya penjualan kredit, dimana perusahaan akan mengalami kerugian dari debitur yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya kepada perusahaan.

Menurut Alex (1992:192) yang dikutip oleh **Purnamawati (2018:169)** terdapat beberapa risiko yang timbul sebagai akibat dari adanya piutang :

1) Risiko tidak dibayar seluruh piutang

Risiko yang paling tinggi terkait dengan adanya piutang yaitu gagalnya debitur dalam membayar seluruh piutangnya kepada perusahaan, hal ini tentu saja akan membuat perusahaan mengalami kerugian.

2) Risiko dibayar sebagian piutang

Risiko dibayar sebagian piutang tergolong lebih rendah dibandingkan risiko tidak dibayar seluruh piutangnya, namun meskipun demikian dalam hal ini perusahaan tetap mengalami kerugian karena perusahaan tidak menerima pembayaran yang mana seharusnya itu menjadi hak dari perusahaan.

3) Risiko keterlambatan pembayaran piutang

Dalam hal pembayaran piutang setiap perusahaan terkadang akan membayar secara keseluruhan atau sebagian piutang dan terkadang dalam pembayarannya pun mengalami keterlambatan.

4) Risiko tertanamnya dalam piutang

Ketika perusahaan memutuskan akan melakukan piutang terhadap debitur maka modal perusahaan akan tertanam dalam piutang tersebut. Jika debitur melakukan pembayaran atas piutangnya maka nantinya piutang berputar menjadi kas yang akhirnya menjadi modal perusahaan. Namun jika debitur tidak kunjung membayar piutangnya, piutang akan tertanam sebagai akibat lamanya piutang tersebut tertagih.

Setiap perusahaan harus berusaha untuk membatasi jumlah piutang yang dimilikinya dan perputaran piutang secepat mungkin. Pengelolaan risiko ini sangat penting untuk diperhatikan. Perusahaan juga menjalankan manajemen piutang untuk mengurangi risiko perusahaan secara keseluruhan atau sebagian dan berusaha untuk meningkatkan keuntungan.

2.6 Analisis Laporan Keuangan

2.6.1 Analisis Laporan Keuangan

Perusahaan dalam mengambil keputusan, membutuhkan analisis laporan keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan ini digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi kondisi keuangan saat ini dan memprediksi kinerja keuangan dimasa depan untuk mengetahui tingkat risiko juga tingkat profitabilitas perusahaan. Terdapat beberapa pengertian mengenai analisis laporan keuangan :

Pengertian mengenai analisis laporan keuangan disampaikan oleh

Jumingan (2014:42) :

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Sedangkan menurut **Diana (2018:15)** menyampaikan bahwa “Analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan perusahaan di masa datang.”

Analisis laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan, dimana analisis laporan keuangan memberikan informasi terkait dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya kelemahan dan kekurangan ini membuat perusahaan akan mudah untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan selama ini.

Kelebihan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan sebagai modal untuk masa depan sedangkan kelemahan yang dimiliki perusahaan harus diperbaiki. Sehingga analisis laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan membantu dalam mengevaluasi dari segala aktivitas bisnis yang dilakukan dalam pengambilan sebuah keputusan. Perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan aktivitas bisnisnya membutuhkan dana dengan jumlah yang tidak sedikit. Untuk mendapatkan dana dan investasi, investor akan membutuhkan sebuah analisis untuk mengetahui tentang bagaimana perkembangan bisnis suatu perusahaan dari sebuah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan dalam menganalisis laporan keuangan yang dilakukan perusahaan tentu saja memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan apa saja pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Selain itu juga dengan adanya analisis laporan keuangan ini akan terlihat jelas tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan.

Menurut **Kasmir (2017:68)**, ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan itu sebagai berikut:

- 1) Analisis laporan keuangan dibuat oleh perusahaan untuk mengetahui tentang bagaimana posisi keuangan perusahaan dalam waktu tertentu yang berkaitan dengan aktiva, kewajiban, modal maupun pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan.
- 2) Analisis laporan keuangan juga dapat menunjukkan dan mengetahui tentang apa saja kelemahan yang dimiliki perusahaan.
- 3) Selain dapat mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan suatu perusahaan, dengan analisis laporan keuangan juga dapat mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Menjadikan acuan perusahaan untuk mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan perusahaan yang mana dalam hal ini berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- 5) Menjadi bahan evaluasi penilaian kinerja manajemen ke depan, dengan mempertimbangkan apakah harus melakukan pembaruan atau tidak.
- 6) Analisis laporan keuangan juga menjadi bahan pembanding perusahaan dengan pesaingnya agar dapat diketahui pencapaian yang telah dicapai dari perusahaan-perusahaan tersebut.

2.6.3 Analisis Rasio Likuiditas

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sering menghadapi tantangan dan kesulitan, dan tidak selalu berjalan mulus. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya, baik dalam hal pembayaran utang kepada pemasok, gaji karyawan, atau pembayaran pinjaman bank. Ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, hal ini dapat mengganggu kelancaran aktivitas perusahaan, menciptakan ketidakpercayaan dari pihak terkait, dan bahkan dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik.

Menurut **Diana (2018:55)** bahwa “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera terpenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.”

Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban liabilitas jangka pendeknya, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid. Artinya, perusahaan memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu yang ditentukan. Di sisi lain, jika perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang ilikuid. Ilikuiditas dapat terjadi jika perusahaan menghadapi masalah arus kas yang buruk, memiliki utang yang terlalu tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki, atau jika ada masalah manajemen keuangan yang tidak efektif.

Menurut **Sitanggang (2014:20)** likuiditas mengandung arti bahwa “likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 tahun.”

Sedangkan **Sutrisno (2017:206)** berpendapat mengenai likuiditas, “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.”

Mengenai teori yang telah disampaikan di atas mengenai pengertian likuiditas, dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan untuk mengukur apakah suatu perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau sebaliknya dan dalam pembayarannya pun apakah tepat waktu atau tidak.

2.6.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar, terutama dalam hal pembayaran hutang dagang, biaya operasional, dan pembayaran gaji karyawan. Dalam konteks ini, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan dan berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut **Kasmir (2017:128)**, faktor yang mempengaruhi perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yaitu:

- 1) Perusahaan tersebut memang tidak memiliki dana untuk membayar utangnya.

- 2) Perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki kecukupan dana secara tunai sehingga harus mencairkan aktiva lainnya seperti melakukan penagihan piutang terlebih dahulu, sehingga membutuhkan waktu untuk membayar utang tersebut.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yang disampaikan oleh **Savitri (2016)** menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut mencakup berikut:

- 1) Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan. Perusahaan harus melihat penjualan saat ini dengan penjualan tahun sebelumnya agar dapat menilai apakah mengalami peningkatan atau tidak. Jika pertumbuhan penjualan saat ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan juga dalam likuiditasnya.

- 2) Perputaran Piutang

Semakin tinggi perputaran piutang pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin likuid hal ini dikarenakan tertagihnya piutang yang menjadi investasi dana perusahaan, yang akhirnya modal kerja pun akan terkumpul dengan cepat.

- 3) Efisiensi Modal Kerja

Besarnya modal menjadi alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan semakin besarnya perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan likuiditas perusahaannya.

2.6.5 Rasio Likuiditas dan Jenis-jenisnya

Rasio likuiditas adalah rasio yang menjadi alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Untuk memperkuat makna dari rasio likuiditas ini, **Kasmir (2017:130)** mendefinisikan bahwa “rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Sulindawati (2017:135) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan.”

Secara umum tujuan utama dari rasio likuiditas ini merupakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya. Jika perusahaan ingin mengukur terkait dengan kemampuan membayar kewajibannya lebih spesifik maka ini tergantung dengan jenis rasio likuiditas yang digunakan.

Menurut **Jusup (2011:493)** dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga menyangkut seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) adalah aktiva atau harta perusahaan yang dalam waktu singkat dapat dijadikan uang. Adapun komponen yang termasuk kedalam harta lancar yaitu kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan kewajiban atau utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang memiliki waktu jatuh temponya maksimal di satu tahun lamanya. Adapun komponen utang lancar ini yaitu utang dagang, utang gaji, utang pajak, dan utang lainnya.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*quick ratio*) atau rasio acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar tetapi tanpa memperhitungkan nominal persediaan (*inventory*).

Disini nilai persediaan tidak dimasukan kedalam perhitungan rasio cepat sebagai aktiva lancar dikarenakan persediaan dalam menjadikannya uang memerlukan waktu yang relatif lebih lama, hal ini dilakukan apabila perusahaan sedang berada pada posisi membutuhkan dana yang cepat untuk membayar kewajibannya.

Sedangkan untuk aktiva yang memiliki likuiditas yang tinggi yaitu kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha dibandingkan persediaan dan beban dibayar di muka. Dengan demikian cara menghitung rasio cepat ini dengan membagi kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha dengan kewajiban atau utang lancar.

3) Perputaran Piutang

Rasio ini untuk mengukur seberapa cepat suatu aktiva tertentu berubah menjadi kas. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas piutang disebut sebagai perputaran piutang. Rasio perputaran piutang ini mengukur berapa kali perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam satu periode.

Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit (netto)}}{\text{Rata – rata Piutang neto}}$$

Selain perputaran piutang, ada juga istilah periode pengumpulan piutang rata-rata yang dinyatakan dalam hari. Adapun cara menghitung periode perputaran piutang ini sebagai berikut.

$$\text{Periode Perputaran Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Perhitungan periode pengumpulan piutang ini sering dipakai oleh para analisis untuk menilai efektivitas perusahaan dalam kebijakan yang telah ditetapkan mengenai pemberian kredit dan juga waktu pengumpulannya.

4) Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan yang dimiliki perusahaan dijual dalam suatu periode. Perputaran persediaan juga untuk mengukur likuiditas persediaan. Selain itu perhitungan perputaran persediaan juga dihitung untuk mengetahui berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam suatu periode.

2.7 Analisis Perputaran Piutang

2.7.1 Pengertian Analisis Perputaran Piutang

Perusahaan melakukan penjualan secara kredit dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan yang nantinya sekaligus akan menaikkan laba perusahaan. Tetapi dengan adanya penjualan secara kredit ini juga menimbulkan perusahaan melakukan investasi pada piutang. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan suatu analisis untuk mengukur efisiensi piutang.

Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa dilakukan dengan menggunakan dua rumus yaitu tingkat perputaran piutang dan juga periode pengumpulan piutang.

Terdapat beberapa pengertian mengenai perputaran piutang, seperti yang disampaikan oleh **Kasmir (2017:176)** menjelaskan bahwa :

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Sedangkan menurut **Sukamulja (2019:101)** “*Receivables Turnover* mencerminkan seberapa besar proporsi piutang dalam penjualan perusahaan.”

Menurut **Diana (2018:60)** “ *Receivable Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata.”

Menurut **Sutrisno (2017:52)** “ Perputaran piutang merupakan pengukuran tingkat efisiensi piutang.

Atas pendapat para ahli di atas mengenai pengertian perputaran piutang dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam mengelola atau mengumpulkan piutangnya, dengan menggunakan cara membagi penjualan dengan rata-rata piutang.

Menurut **Kasmir (2017:176-177)** rumus untuk mencari perputaran piutang atau *receivables turn over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Sebagai catatan apabila data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan, dapat digunakan angka penjualan total.

Sedangkan menurut **Sutrisno (2017:53)** periode terikatnya dana dalam piutang atau periode pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{365}{\text{Receivable Turnover}}$$

2.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Perusahaan melakukan kebijakan penjualan secara kredit yang mengakibatkan adanya piutang tentu saja ada keuntungan dan juga kerugiannya.

Adapun menurut **Sutrisno (2017:51)** besar kecilnya dana yang diinvestasikan perusahaan ke dalam piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Besarnya Volume Penjualan Kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan perusahaan kepada debitur akan menentukan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan pada piutang. Semakin besar volume penjualan kredit yang diberikan perusahaan kepada debitur berarti semakin besar investasi pada piutang tersebut.

Dengan adanya volume penjualan kredit yang dilakukan perusahaan tentu saja perusahaan harus memiliki dana yang besar dalam menjalankan operasional bisnisnya. Hal ini meskipun perusahaan melakukan investasi pada piutang yang mana akan memperoleh laba, perusahaan juga harus mempersiapkan diri ketika menghadapi resiko piutang tak tertagih sehingga kebijakan besarnya volume penjualan kredit yang diberikan kepada debitur harus diperhitungkan. Sebaliknya semakin kecil volume penjualan yang diberikan perusahaan kepada debitur berarti semakin menurunnya investasi perusahaan pada piutang.

2) Syarat pembayaran

Dalam penjualan kredit biasanya akan tertera syarat pembayaran piutang untuk menentukan kapan piutang tersebut jatuh tempo dan juga tertera perihal pemberian diskon atau tidaknya.

Contohnya, perusahaan memberikan syarat pembayaran kepada debiturnya yaitu $5/10 - n/60$, artinya jika debitur membayar piutang paling lambat tanggal 10 maka debitur tersebut akan mendapatkan diskon sebesar 5 % dari tanggal dilakukannya penjualan kredit dan batas terakhir pembayaran debitur selama 60 hari. Semakin lama jangka waktu kredit yang diberikan perusahaan maka semakin besar investasi yang dilakukan perusahaan pada piutang. Sehingga perusahaan dalam melakukan penjualan kredit harus memperhatikan syarat pembayaran yang diberikan agar investasi yang dilakukan pada piutang tersebut tidak memakan waktu yang lama.

3) Plafon Kredit

Pada sistem penjualan kredit, perusahaan akan memberikan plafon kredit atau batasan maksimal kredit yang bisa diambil oleh debitur. Plafon kredit yang diberikan perusahaan tergantung pada besarnya usaha yang dimiliki oleh debitur dan juga tergantung kepercayaan perusahaan terhadap debitur tersebut. Semakin besar plafon kredit yang diberikan perusahaan maka semakin besar investasi pada piutang.

4) Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Besar kecilnya dana yang diinvestasikan pada piutang salah satunya dipengaruhi oleh syarat pembayaran. Perusahaan biasanya menawarkan diskon atau potongan pembayaran jika debitur membayar lebih awal atas piutangnya.

Jika debitur mempunyai kebiasaan membayar piutangnya lebih awal dengan memanfaatkan diskon yang diberikan perusahaan, berarti investasi yang dilakukan perusahaan terhadap piutang semakin kecil. Tetapi jika debitur membayar piutangnya ketika jatuh tempo maka investasi yang dilakukan perusahaan pada piutangnya semakin besar.

5) Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Pada kenyataannya perusahaan dalam memberikan piutang jauh lebih mudah dibandingkan dengan proses penagihannya. Perusahaan dalam memberikan piutang ini ada yang dilakukan secara ketat dan ada juga yang dilakukan secara longgar.

Jika perusahaan melakukan kebijakan secara ketat maka apabila ada debitur yang belum membayar piutangnya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tidak akan memberikan kredit lagi sampai debitur tersebut melunasi terlebih dahulu piutangnya. Selain itu juga ada perusahaan melakukan kebijakan kredit secara longgar maka ketika debitur belum melunasi kewajibannya sampai pada jatuh tempo perusahaan tetap memberikan kredit kepada debitur tersebut.

Dengan demikian, semakin ketat kebijakan pengumpulan piutang maka semakin kecil investasi pada piutang, dan semakin longgar kebijakan pengumpulan piutang maka semakin investasi perusahaan pada piutang.

2.8 Penelitian terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini perlu untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evitawiya (2018)	Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas dan Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah	- Penelitian ini menggunakan variabel sama yaitu perputaran piutang.	- Metode analisis data pada yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rumus lain seperti periode perputaran piutang.
2.	Siska (2019).	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	- Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu perputaran piutang. - Metode yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu	- Metode analisis data pada yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rumus lain seperti periode perputaran piutang.

			menggunakan metode penelitian kuantitatif.	
3.	Ulfa Riska Bahari Widodo (2019)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	- Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu perputaran piutang. - Metode yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif.	- Metode analisis data pada yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rumus lain seperti periode perputaran piutang.
4.	Rohmatur Ridwani (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aset Tetap Terhadap Profitabilitas.	- Penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu perputaran piutang.	- Metode analisis data pada yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rumus lain seperti periode perputaran piutang.

5.	Alesia Dian Pratiwi (2022).	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	- Penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu perputaran piutang.	- Metode analisis data pada yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rumus lain seperti periode perputaran piutang. - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori.
----	-----------------------------	--	---	--

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Di mana, dalam beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas dalam menghitung perputaran piutangnya hanya menggunakan rumus rasio perputaran piutang saja. Sedangkan dalam penelitian ini, selain menggunakan rumus rasio perputaran piutang dalam menghitung perputaran piutang juga menggunakan rumus periode pengumpulan piutang.

2.9 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya pengukuran efisiensi pengelolaan piutang pada perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung perputaran piutang. Menurut **Kasmir (2017:176)** “ Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Secara ringkas kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

